



Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah di Kelas 4 Sekolah Dasar

Herti Prastitasari¹, Yogi Prihandoko², Jumadi³, Sunarno⁴

**Penulis Korespondensi: tematik. herti.prastitasasi@ulm.ac.id*

^{1),2),4)} PGSD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, 70124, Kalimantan Selatan, Indonesia

³⁾ Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, 70124, Kalimantan Selatan, Indonesia

Abstract

This article describes problem-based mathematics learning in elementary schools. The description begins with the concept of mathematics learning, the concept of problem-based learning and the steps of problem-based learning. The main part of this article is a discussion of problem-based learning in mathematics implemented in the fourth grade of SDN Antasan Besar 1 Banjarmasin. The implementation of the Problem-based learning model includes orientation to the problem, organizing students, guiding investigations, developing and presenting results and analyzing and evaluating the process and results of problem solving. Based on the results of the learning analysis carried out, it shows that problem-based mathematics learning goes well in elementary schools, problem-based mathematics learning can improve the quality of learning and improve student learning outcomes in elementary schools. Based on the results of the study, problem-based learning in mathematics is highly recommended in grade four elementary schools.

Keywords: mathematics learning, problem-based learning, elementary school

1. Pendahuluan

Matematika merupakan mata pelajaran yang penting untuk diajarkan sejak dini hingga perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat [Prastitasari \(2020\)](#). bahwa matematika diajarkan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Selain itu matematika tanpa kita sadari sudah diperkenalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai contoh menghitung banyaknya benda dan transaksi jual beli. Dalam menghitung banyaknya benda serta transaksi jual beli menggunakan konsep bilangan dan operasi bilangan. Sedangkan mengukur panjang menggunakan konsep pengukuran. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa matematika

begitu penting untuk dipelajari dan mengandung banyak konsep yang harus dikuasai (Prastitasari, 2018; Prastitasari et al., 2022; Sakerani et al., 2022).

Begitu pentingnya matematika pemerintah menggalakan siswa Indonesia terhadap literasi matematika yang merupakan kemampuan yang harus dikuasai karena setiap lima tahun siswa di dunia diukur kemampuan literasinya oleh PISA. PISA adalah kepanjangan dari Program Internasional Student Assessment yang didirikan oleh OECD (OECD, 2019). Lembaga internasional ini melakukan evaluasi per tiga tahun sekali. Berdasarkan hasil tes PISA tahun 2015 literasi siswa Indonesia memperoleh skor 386 dan kembali turun di skor 379 pada tahun 2018 (Prastitasari et al., 2018; Hatimah & Prastitasari, 2023; Wati & Prastitasari, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa siswa Indonesia mengalami darurat literasi matematika karena pengetahuan terhadap matematika masih rendah.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya pengetahuan matematika yakni belum menggunakan model pembelajaran yang tepat. Melalui penggunaan model yang tepat dapat menciptakan pembelajaran matematika yang menarik dan merangsang siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Selain itu guru jarang sekali menyiapkan evaluasi yang mendukung siswa untuk berpikir tingkat tinggi sehingga siswa belum terbiasa mengerjakan soal yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan uraian di atas tentu perlu adanya upaya perbaikan kualitas pembelajaran matematika sehingga berdampak kepada peningkatan literasi matematika siswa di tingkat Internasional. Bagaimana cara yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di kelas? Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. Banyak peneliti menemukan model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. Artikel ini menyajikan gagasan dan contoh nyata pelaksanaan pembelajaran matematika yang berkualitas yaitu melalui penggunaan model pembelajaran problem based learning. Secara berturut-turut artikel ini dibahas tentang (1) apa itu pembelajaran matematika, (2) apa itu *problem based learning*, (3) bagaimana langkah-langkah *problem based learning*, dan (4) bagaimana pembelajaran matematika berbasis *problem based learning* yang tepat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya tindakan dan lain sebagainya secara jelas dan dijelaskan menggunakan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata pada konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2012:3). Melalui metode ini peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika di dalam kelas ketika pembelajaran tersebut berlangsung. Koresponden penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV di sekolah dasar negeri di Banjarmasin yang terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 3 siswa Perempuan.

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan tiga tahapan meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan di lapangan, dan tahap pasca lapangan. Pada tahap persiapan membuat rancangan penelitian, menetapkan lokasi penelitian, mengurus surat izin dinas dan sekolah, melaksanakan observasi awal, memilih dan menetapkan koresponden, dan menyiapkan instrument penelitian. Pada tahap pelaksanaan di lapangan peneliti mengumpulkan data berdasarkan instrumen yang dibuat. Selanjutnya tahap pasca lapangan, melakukan analisis data yang didapatkan. Data yang didapatkan dari hasil observasi dari kegiatan awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Data tersebut dianalisis secara deskriptif hingga memperoleh suatu kesimpulan.

Sumber data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Melalui observasi, peneliti mengamati pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Data selanjutnya melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara disiapkan daftar pertanyaan dengan tipe semi terstruktur. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dijawab oleh guru dan siswa dalam pembelajaran matematika berbasis problem based learning. Sedangkan dokumentasi penelitian ini berisi foto-foto proses pembelajaran matematika berbasis problem based learning. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan model dari Miles, Huberman, Saldana dengan tahap

pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi serta penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Konsep Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika terdiri dari dua frasa yakni pembelajaran dan matematika. Banyak para ahli menguraikan pengertian pembelajaran dan matematika yang memiliki pengertiannya masing-masing. Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa, guru dan sumber belajar pada lingkungan belajar (UU RI, 2003). Pengertian selanjutnya diuraikan Prastitasari (2019) bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan sumber belajar dan guru dengan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar agar siswa membangun sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Berdasarkan pengertian tersebut dalam pembelajaran perlu adanya keterhubungan antara guru, siswa dan sumber belajar. Tanpa adanya keterhubungan tersebut pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik.

Selanjutnya pembelajaran merupakan suatu cara dalam memproses informasi melalui suatu tindakan yang terjadi antara guru dan siswa secara langsung (Nasriani, 2022; Sakerani et al., 2023). Sedangkan menurut Kurniawati et al (2021) pembelajaran merupakan kemampuan guru dalam melakukan penataan dan mengorganisasikan pembelajaran termasuk perencanaan, pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Berdasarkan pengertian tersebut pembelajaran dituntut untuk dilaksanakan secara efektif dan efisien. Selain itu juga guru mampu mengembangkan pembelajaran yang inovatif melalui penggunaan strategi atau model pembelajaran yang menarik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan pengertian di atas, pembelajaran harus direncanakan dengan baik sehingga tercapai harapan yang diinginkan. Perencanaan dilakukan dimulai dari menentukan materi pembelajaran yang dipelajari, tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa, pemilihan model pembelajaran yang tepat, penggunaan evaluasi untuk mengukur hasil kemampuan siswa yang diperoleh selama pembelajaran,

refleksi pembelajaran untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran. Dari pembelajaran tersebut diharapkan terjadi penambahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan tentang matematika.

Sementara itu, matematika adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan, pola dalam berpikir, senin, dan Bahasa yang dikaji menggunakan logika dan bersifat deduktif (Khaesarani & Hasibuan, 2021). Dalam perkembangannya matematika merupakan ilmu pengetahuan dasar yang sudah menjadi dasar untuk mempelajari ilmu pengetahuan lainnya. Selain itu matematika berasal dari pengalaman dan proses berpikir manusia kemudian diproses hingga menghasilkan suatu konsep matematika. Konsep tersebut dituliskan menggunakan Bahasa matematika atau dalam dunia matematika dikenal dengan notasi.

Berdasarkan pengertian pembelajaran dan matematika pembelajaran matematika adalah proses transfer pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada siswa berdasarkan tujuan yang harus dicapai oleh siswa. Pada akhirnya siswa memiliki kemampuan dalam berpikir hingga mampu berimajinasi sehingga berguna untuk membantu siswa dalam mengatasi berbagai permasalahan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Matematika memiliki banyak cabang meliputi (1) aritmatika, (2) aljabar, (3) geometri, (4) kalkulus, (5) statistika, (6) topologi, (7) himpunan, (8) vector, dan lain sebagainya (Prastitasari, 2019).

Konsep *Problem Based Learning*

Problem Based Learning pertama kali dikembangkan oleh seorang peneliti yakni Prof. Howard Barrows tahun 1970 dalam pembelajaran ilmu medis di Mc Master University Canada. Model ini berakar dari penemuan Plato dan Socrates dimana objek penelitian mereka mendapat informasi secara mandiri, dan mencari gagasan gagasan baru dan mendiskusikannya. Selain itu John Dewey dalam karirnya sebagai pengajar juga memperkenalkan mahasiswa dengan informasi berdasarkan kehidupan nyata dan pemecahan masalah (Prihandoko et al., 2023; Sofyan et al., 2017). Beberapa ahli inilah yang menjadi awal temuan dari terbentuknya model *problem Based Learning*.

Banyak peneliti menjelaskan konsep *Problem based learning* dalam pembelajaran. *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang berisi

langkah-langkah pembelajaran yang dalam prosesnya dihadapkan suatu permasalahan nyata yang harus dipecahkan oleh siswa. Menurut [Mareti, et al \(2021\)](#); [Afriani & Prastitasari \(2023\)](#) *problem based learning* adalah proses belajar mengajar yang menyuguhkan permasalahan sehingga siswa aktif dalam pembelajaran dan mencari pengetahuan baik secara individu maupun berkelompok.

Selanjutnya menurut [Isma, et al \(2021\)](#) *problem based learning* merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang merangsang siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Masalah yang disajikan masalah yang tidak biasa (*non rutin*) yang sering ditemukan siswa dalam kehidupannya. Masalah yang disajikan merangsang siswa untuk berpikir tingkat tinggi, berpikir kritis, berpikir kreatif hingga mampu menemukan konsep-konsep baru dalam matematika. Sedangkan *problem based learning* menurut [Hotimah \(2020\)](#) and [Khulsum & Prastitasari \(2023\)](#) adalah model pembelajaran inovatif yang memberikan kondisi belajar aktif, aktif dalam belajar, aktif berdiskusi, aktif dalam berpikir kritis dan kreatif berdasarkan masalah yang diberikan berbasis kontekstual.

Problem based learning memiliki ciri khas yakni pembelajaran berpusat pada siswa, permasalahan yang disajikan sifatnya otentik atau berdasarkan kehidupan nyata siswa, belajar secara mandiri, pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok, dan guru berperan sebagai fasilitator ([Prastitasari et al., 2022](#)). *Problem based learning* memiliki manfaat jika diimplementasikan dalam proses pembelajaran, antara lain: (1) meningkatkan kemandirian belajar. Kemandirian belajar dapat mendorong siswa untuk berinisiatif dan bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri bisa melalui teknologi maupun buku-buku yang digunakan. (2) keaktifan siswa. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. (3) kebermaknaan. Pembelajaran disajikan berbasis masalah berdasarkan kehidupannya sehingga bermakna bagi kehidupan siswa ke depannya. dan (4) bekerjasama. Dalam pelaksanaannya kegiatan dilakukan secara berkelompok, gunanya untuk terjadinya tutor sebaya, komunikasi antar teman terjalin, terjadinya diskusi, dan lain sebagainya.

Langkah Pembelajaran *Problem Based Learning*

Banyak ahli melaksanakan langkah-langkah pembelajaran *problem based learning* untuk membuktikan perbaikan atau peningkatan kualitas pembelajaran. Kesemua penelitian tersebut merujuk kepada lima langkah pembelajaran *problem based learning* yakni *mengarahkan siswa terhadap masalah, mengorganisasi siswa dalam permasalahan, membimbing penyelidikan, menyajikan hasil penyelidikan di depan kelas, dan menganalisis serta mengevaluasi hasil sajian penyelidikan*. Berikut ini uraian pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran *problem based learning*.

Langkah *pertama*, mengarahkan siswa terhadap masalah. Pada langkah ini guru dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa dan menjelaskan pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan siswa. Langkah *kedua*, mengorganisasi siswa terhadap masalah. Pada langkah ini guru dapat membagi siswa dalam beberapa kelompok secara heterogen dan mengorganisasikan dalam tugas belajar terkait masalah.

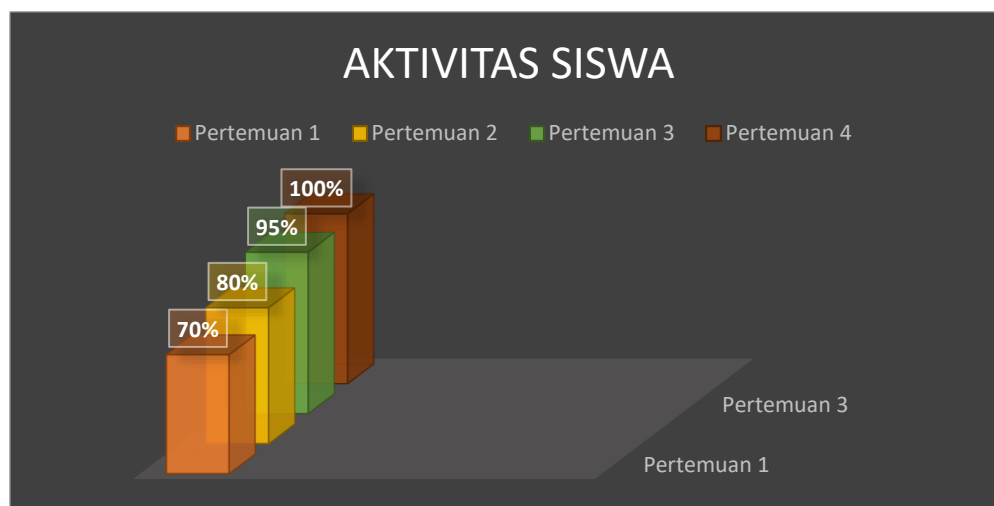
Langkah *ketiga*, membimbing penyelidikan. Pada langkah ini mendorong siswa untuk mencari informasi sesuai permasalahan yang diberikan dan menyelesaikan permasalahan. Langkah *keempat*, menyajikan hasil penyelidikan di depan kelas. Pada langkah ini siswa membuat hasil diskusi dalam bentuk laporan, power point, dan lain sebagainya serta siswa mempresentasikan hasil penyelidikan. Langkah *kelima*, menganalisis serta mengevaluasi sajian penyelidikan. Pada langkah ini guru bersama siswa mengevaluasi hasil penyelidikan siswa.

Pembelajaran *Problem Based Learning*

Sebelumnya telah diuraikan pengertian pembelajaran matematika, konsep *problem based learning*, dan langkah-langkah *problem based learning*. Berikut ini uraian penjelasan pelaksanaan pembelajaran matematika berbasis *problem based learning*. Pembelajaran matematika berbasis *problem based learning* dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan. Setiap pertemuan membahas satu materi. Pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan kategori baik dan terus meningkat ke kategori sangat baik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Berikut ini hasil aktivitas siswa dan scenario pembelajaran matematika berbasis *problem based learning*.

Pada pelaksanaannya, pada langkah *pertama* yakni mengarahkan siswa terhadap masalah. Mula-mula guru memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar. Motivasi adalah faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran (Prastitasari, et al., 2022). Melalui pemberian motivasi dapat meningkatkan pencapaian pembelajaran dan hasil belajar yang baik. Siswa akan melakukan pembelajaran yang baik karena ada motivasi dalam dirinya. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa. Tujuan pembelajaran merupakan arah dan target yang harus dicapai siswa.

Tujuan pembelajaran adalah tercapainya kompetensi pada siswa setelah mengikuti pembelajaran. Tanpa adanya tujuan pembelajaran maka pembelajaran akan berjalan dengan kurang baik. Tujuan pembelajaran harus dituliskan dalam bentuk tertulis. Selanjutnya guru menyampaikan pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan siswa dengan menggunakan power point. Hal ini perlu disampaikan agar siswa mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan serta pembelajaran sesuai dengan desain yang dirancang oleh guru sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran. Berikut gambar aktivitas siswa pada pembelajaran matematika berbasis *problem based learning*.



Gambar 1. Aktivitas Siswa pada Pembelajaran Matematika Berbasis Problem Based Learning

Pada langkah *kedua* yakni mengorganisasi siswa terhadap masalah. Mula-mula guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen. Maksud dari heterogen adalah membagi siswa dengan perbedaan yang ada seperti tingkat

kecerdasan, gender, daerah asal, dan lain sebagainya. Hal ini selaras dengan (Suprihatin, 2017) bahwa dalam membagi kelompok secara heterogen memperhatikan perbedaan jenis kelamin, ras, agama (kalua mungkin), tingkat kemampuan (tinggi, rendah, sedang), dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan untuk seluruh siswa dilatih untuk menerima perbedaan dan bersatu untuk meraih kesuksesan pembelajaran bersama. Selanjutnya guru mengorganisasikan dalam tugas belajar terkait masalah.

Pada langkah ini guru memberikan lembar kerja kelompok yang harus didiskusikan oleh siswa. Saat pembagian soal selesai, guru mengingatkan kembali untuk semua anggota kelompok untuk belajar dan bekerjasama. Selain itu juga siswa diminta untuk memahami permasalahan yang terdapat dalam soal tersebut. Ketika siswa mampu memahami masalah, siswa dapat menentukan apa yang diketahui dari soal, apa yang harus dipecahkan oleh siswa dan mendapatkan sedikit gambaran menggunakan strategi bagaimana dalam memecahkan permasalahan tersebut.

Pada langkah *ketiga* yakni membimbing penyelidikan. Mula-mula siswa diminta mencari informasi melalui sumber belajar seperti buku dengan mem-pelajarinya bersama-sama. Selanjutnya diarahkan untuk berdiskusi dengan anggota kelompok agar mendapatkan solusi yang paling tepat. Guru mengamati sambil menanyakan apakah sudah tepat solusi tersebut. Selanjutnya siswa menyelesaikan permasalahan tersebut menggunakan strategi yang tepat berdasarjan hasil diskusi.

Pada langkah *keempat* yakni menyajikan hasil penyelidikan di depan kelas. Mula-mula siswa membuat laporan hasil diskusi berdasarkan permasalahan yang diberikan menggunakan power point. Menurut Kamil (2018) bahwa power point adalah software yang membantu dalam menyusun sebuah presentasi yang efektif. Power point merupakan aplikasi yang berguna untuk menyajikan materi dengan berbantuan teknologi seperti laptop dan proyektor guna menarik perhatian pembaca melalui sajian yang menarik. Selanjutnya guru menentukan kelompok yang maju ke depan untuk menyajikan hasil diskusi kelompoknya. Siswa yang ditunjuk maju ke depan kelas menyajikan hasil diskusinya menggunakan power point.

Pada langkah terakhir yakni langkah *kelima*, menganalisis serta mengevaluasi sajian penyelidikan. Kegiatan ini guru memberikan kesempatan kelompok lain untuk menganalisis dan mengevaluasi presentasi hasil diskusi. Selanjutnya guru memberikan masukan terhadap jawaban yang kurang tepat atau memberikan apresiasi terhadap kelompok yang sudah mempresentasikan hasil jawabannya dengan benar. Melalui kegiatan menganalisis dan mengevaluasi siswa harus cermat dalam menyimak hasil jawaban kelompok yang presentasi, melatih siswa untuk berpikir, serta melatih siswa untuk berani menyampaikan pendapat hasil pemikirannya seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.

4. Kesimpulan dan Saran

Pembelajaran matematika berbasis problem based learning menunjukkan hasil yang baik untuk menanggulangi permasalahan yang terjadi pada pembelajaran matematika. Artikel ini menguraikan dengan jelas bagaimana pembelajaran matematika berbasis problem based learning. Atas dasar itu, pembelajaran matematika berbasis problem based learning diharapkan dapat digunakan oleh guru di sekolah. Bila hal tersebut dilakukan, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dan juga berdampak kepada hasil belajar matematika yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Afriani, D., & Prastitasari, H. (2023). Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa muatan matematika menggunakan model BEST di kelas IV SDN Antasan Besar 1 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 1(3), 570–581.
- Hatimah, H., & Prastitasari, H. (2023). Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada muatan IPA menggunakan model GREAT. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 1(3), 694–708.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan metode pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukasi*, VII(03), 5–11.
- Isma, T. W., Putra, R., Wicaksana, T. I., Tasrif, E., dan Huda, A. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Problem Based Learning(PBL). *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1): 155-164.

- Kamil, P. M. (2018). Perbedaan hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan pada manusia dengan menggunakan media Power Point dan media torso. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 3(24), 64–68.
- Khaesarani, I. R. (2021). Studi Kepustakaan Tentang Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Wahana Matematika dan Sains: Jurnal Matematika, Sains, dan Pembelajarannya*, 15(3), 37-49.
- Khulsum, U., & Prastitasari, H. (2023). Penerapan model ragam taktik untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi pengukuran berat benda di kelas II SDN 5 Guntung Manggis. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 1(3), 709–719.
- Kurniawati, K., Santoso, S., & Utomo, S. (2021). The effect of snowball throwing and problem based learning models on students' social science learning motivation at grade IV Sunan Ampel Demak cluster. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 5(4), 1102.
- Mareti, J. W., Herlina, A., & Hadiyanti, D. (2021). Model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA siswa. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 31–41.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasriani. (2022). Efektifitas pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 di MTs Negeri 2 Tolitoli. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2501–2509.
- OECD. (2019). *Pendidikan di Indonesia belajar dari hasil PISA 2018*. Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang KEMENDIKBUD.
- Prastitasari, H. (2018). *Pengembangan bahan ajar berdasarkan pendekatan kontekstual berbasis lingkungan sungai pada materi bangun datar siswa kelas IV SD* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Prastitasari, H., Qohar, A., & Sa'dijah, C. (2018). Pengembangan bahan ajar berdasarkan pendekatan kontekstual pada materi bangun datar untuk siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(12), 1599–1605.
- Prastitasari, H. (2019). Pembelajaran Matematika Berbasis Pendekatan Kontekstual. In *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM* (Vol. 5, No. 1, pp. 83-88).
- Prastitasari, H. (2020). Hambatan autentik asesmen dalam proses pembelajaran daring di sekolah dasar. *Seminar Nasional Kolaborasi PGSD, Magister Manajemen Pendidikan, PG PAUD, dan Magister PG PAUD Universitas Lambung Mangkurat*.

- Prastitasari, H., Fitria, M., Jumadi, J., Sunarno, S., Annisa, M., & Prihandoko, Y. (2022). Peningkatan prestasi matematika siswa sekolah dasar dengan menggunakan kombinasi model pembelajaran PBL, SR, dan QOD. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(6), 1792–1804.
- Prastitasari, H., Prastitasari, H., Isnani, N. M., Jumadi, J., Sari, D. D., & Wardhani, I. S. K. (2022). Minat belajar matematika siswa di masa pandemi Covid-19 ditinjau dari perspektif gender. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(3), 849–861.
- Prastitasari, H., Prastitasari, H., Jumadi, J., Marhamah, E., Purwanti, R., & Sari, R. (2022). Penggunaan model pairing untuk meningkatkan motivasi, aktivitas, dan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar pada materi geometri. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 276–288.
- Prihandoko, Y., Prastitasari, H., Kurahmah, T., Fendrik, M., & Istianah, T. N. (2023). Implementation of the PREMIER model based on river area to improve fourth-grade students' mathematical problem-solving ability. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education*, 6(1), 27–38.
- Sakerani, S., Prastitasari, H., & Purwanti, R. (2022). Development of wetland-based teaching materials to improve English vocabulary, reading literacy skills, early childhood numeracy and elementary school. *International Journal of Social Science and Human Research*, 5(9).
- Sakerani, S., Prastitasari, H., & Fadillah, M. H. (2023). Development of wetland-based pop-up book to improve English vocabulary and numeracy literacy skill in kindergarten. *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(9), 5772–5778. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i9-56>
- Sofyan, H., Wagiran, Komariah, K., & Triwiyono, E. (2017). *Problem Based Learning dalam Kurikulum 2013*.
- Suprihatin, S. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Studi Masyarakat Indonesia Mahasiswa. *PROMOSI: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi (e-Journal)*, 5(1).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Demographic Research*, 49(0), 1–33.
- Wati, M., & Prastitasari, H. (2023). Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika materi pengukuran sudut menggunakan model Prisma pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 1(3), 495–504.
- Siswanto, R., Sugiono, S., & Prasojo, L. (2018). The development of management model program of vocational school teacher partnership with business world and industry word (DUDI). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(3), 365–384. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v6i3.322>